

EFFECT SIZE PROFITABILITY FINANCIAL LEVERAGE ITS DEBT TO
EQUITY RATIO AND NET PROFIT PROFIT MARGIN OF ALIGNMENT(On
the company PROPERTY AND REAL ESTATE listed in Indonesia Stock
Exchange year period from 2013 to 2015)

Moh Kuswanto ¹, Kharis Raharjo ²), Rita Andini ³),

¹⁾ Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Pandanaran Semarang

^{2), 3)} Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas
Pandanaran Semarang

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of smoothing earnings in property and real estate company listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2013-2015, with testers factors affecting the practice of income smoothing is profitability, company size, financial leverage, DER, and NPM. Income smoothing is the way that the management to reduce fluctuations in reported to match the desired target. In this study using 37 property companies and real estate secondary data used in the form of financial statements period 2013-2015. Income smoothing was measured using Eckel index to classify companies that do or do not practice income smoothing. Dialanilisis data using multiple linear regression. Penelilitan results showed that only size companies that show significant negative influence terhadap smoothing earnings, while profitability, financial leverage, DER, and NPM significant positive effect on income smoothing practices.

Keywords: Smoothing Profit, Profitability, Size Companies, Financial Leverage, DER, NPM

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perataan laba pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015, dengan faktor-faktor penguji yang mempengaruhi terjadinya praktik perataan laba yaitu profitabilitas, size perusahaan, financial leverage, DER, dan NPM. Perataan laba adalah cara yang dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan. Dalam penelitian ini menggunakan 37 perusahaan property dan real estate data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan periode 2013-2015. Perataan laba diukur menggunakan indeks eckel untuk mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan atau tidak praktek perataan laba. Data dialanilisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelilitan menunjukkan bahwa hanya size perusahaan yang menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas, financial leverage, DER, dan NPM berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba.

Kata kunci : Perataan Laba, Profitabilitas, Size Perusahaan, Financial Leverage, DER, NPM

1.1.PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap seluruh stakeholder perusahaan seperti : manajemen, investor, kreditur, dan pemerintah. Hal ini sama hakikatnya dengan tujuan laporan keuangan yaitu : Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Dan laporan keuangan tersebut baik pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan dapat meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya dari perusahaan, karena dalam laporan keuangan tersebut berdampak banyak informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak tersebut, terutama adalah informasi tentang laba.

Laba merupakan salah satu elemen yang potensial yang terdapat dalam laporan keuangan. Laba bukan saja penting untuk menentukan prestasi perusahaan, tetapi juga penting sebagai informasi bagi pembagian laba, penentuan investasi, dan pembagian hasil. Laba yang dihasilkan pada laporan keuangan merupakan laba yang dihasilkan dengan metode akrual. Dalam Aji dan Mita (2010) Laba akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik dibandingkan dengan arus kas dari aktivitas operasi karena akrual mempertimbangkan masalah waktu. Menurut Komite Standar Akuntansi Standar Pemerintah (2006) pencatatan akuntansi dibagi menjadi dua yaitu metode akrual dan basis

kas. Akuntansi berbasis akrual adalah suatu basis akuntansi dimana transaksi ekonomi dan peristiwa lainnya diakui, dicatat, dan disajikan dalam laporan keuangan pada saat terjadinya transaksi tersebut, tanpa memperhatikan waktu kas atau setara kas diterima atau dibayarkan. Sedangkan akuntansi berbasis kas adalah suatu basis yang hanya mengakui, mencatat, dan menyajikan laporan keuangan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar.

Informasi laba diharapkan cukup kaya untuk mempresentasikan kinerja perusahaan, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir resiko investasi atau meminjamkan dana. Laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja suatu perusahaan selama satu periode tertentu. Informasi tentang kinerja suatu perusahaan, terutama tentang profitabilitas, dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola oleh suatu perusahaan dimasa yang akan datang.

Pengumuman laba perusahaan juga merupakan informasi penting yang mencerminkan nilai perusahaan bagi para pelaku pasar. Dari informasi laba yang diberikan oleh perusahaan tersebut maka pelaku pasar akan melakukan prediksi dan menentukan keputusan investasi. Hal ini menjadikan perhatian investor dan calon investor terpusat pada laba suatu perusahaan. Seorang investor yang rasional akan membuat prediksi terlebih dahulu sebelum membuat keputusan dengan mengamati sinyal yang diberikan perusahaan.

Nilai dan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya dapat digambarkan hanya dengan melihat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Perusahaan dengan laba yang stabil akan memberikan rasa aman untuk para investor dalam menginvestasikan uangnya. Menurut Zen dan Herman, (2007) juga mengungkapkan seringkali perhatian pengguna laporan keuangan hanya ditujukan kepada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan.. Situasi ini disadari oleh manajemen, terutama dari kalangan manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan kinerja tersebut. Kondisi tersebut memotivasi manajer untuk menjalankan perusahaan sebaik mungkin dengan harapan akan mendapatkan laba yang stabil tiap tahunnya sehingga dapat berimbas kepada meningkatnya nilai perusahaan dimata investor.

Kehadiran perusahaan lain dapat mengakibatkan persaingan menjadi ketat dan pada akhirnya akan berimbas pada ketidak stabilan laba yang diperoleh perusahaan. Persaingan tersebut dapat menyebabkan perusahaan bisa mendapatkan laba yang sangat tinggi kemudian akan menurun dengan drastis pada periode berikutnya, dan hal ini dipandang oleh investor sebagai lahan yang tidak aman untuk berinvestasi. Pada akhirnya, manajer dapat mengambil keputusan bahwa ada kecenderungan bahwa laba adalah satu-satunya hal yang diperhatikan dari seluruh bagian dalam laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Kecenderungan tersebut memancing manajer untuk melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) dalam laporan keuangannya Widaryanti, (2009).

Hal lain yang menyebabkan manajer melakukan *disfunctional behaviour* aplikasi dari teori keagenan, dimana manajer yang bertindak sebagai agen dan pemilik

perusahaan sebagai principal terdapat perbedaan informasi atau adanya asimetri informasi yaitu dimana manajer yang bertindak sebagai pihak internal perusahaan lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemilik perusahaan (pihak eksternal), sehingga celah ini yang dimanfaatkan manajer untuk melakukan *disfunctional behaviour*, yaitu dengan melakukan pere kayasaan laba (*earning management*). Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan.

Manajemen laba dapat menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai sepenuhnya pada angka laba hasil rekayasa tersebut. Bahkan *The National Commision on Fraudulent Financial Reporting* atau (*Treadway Commision*) dalam Nugroho, (2008) lebih tegas menyatakan bahwa aktivitas manajemen laba dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dan kadangkala merupakan indikasi terjadinya tindakan ilegal yang serius dalam laporan keuangan. Namun tidak semua negara menganggap manajemen laba ini merupakan pekerjaan yang ilegal. Swedia misalnya membenarkan perlakuan ini sepanjang dibuat secara transparan dan pada hakikatnya hasilnya akan sama dalam jangka panjang. Menurut (Scott, 2003: 383) dalam Ratnasari, (2012) menyatakan bahwa tindakan manajemen laba itu dapat dibedakan menjadi empat yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smooting* (perataan laba).

Taking a bath adalah pola manajemen laba yang terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan

kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang, *income minimization* merupakan pola manajemen laba yang dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba pada periode sebelumnya, *Income maximization* adalah pola manajemen laba yang dilakukan pada saat laba menurun, dan *income smoothing* adalah pola manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 menjadikan perekonomian indonesia terpuruk. Dampak yang ditimbulkan krisis tersebut belum mampu diatasi indonesia sampai saat ini. Dan kemudian kondisi perekonomian di indonesia menjadi bertambah terpuruk dengan terjadinya krisis keuangan di amerika pada tahun 2008 yang berdampak secara tidak langsung terhadap perekonomian indonesia. Buruknya keadaan ekonomi indonesia akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukan perusahaan. Hal ini dapat dilihat masih kacaunya kegiatan usaha di dalam negeri dan rendahnya kepercayaan investor asing untuk menanamkan modalnya di indonesia. Kondisi ini membuat kinerja emiten menurun. Banyak emiten yang berkutut dengan persoalan utang, turunnya tingkat penjualan, dan fluktuasi laba. Fluktuasi laba yang terjadi akan mendorong manajemen untuk mengelola labanya. Hal ini dilakukan untuk memberikan rasa aman kepada para investor.

Industri property and real estate merupakan industri yang bergerak dibidang pembangunan gedung-gedung fasilitas umum. Menurut Michael C.Thomsett dan Jean Freestone Thomsett, pasar properti secara umum dibagi menjadi tiga yaitu, *residential property*, yang meliputi apartemen, perumahan, flat, dan bangunan multi unit; *commercial property*, yaitu property yang dirancang untuk keperluan bisnis, misalnya gedung penyimpanan barang dan areal parkir; dan *industrial property*, yaitu properti yang dirancang untuk keperluan industri, misalnya bangunan-bangunan pabrik. (Joehartanto, 2009).

Dihampir semua negara termasuk Indonesia, sektor industri property and realestate merupakan sektor dengan karakteristik yang sulit untuk diprediksi dan berisiko tinggi. Sulit diprediksi disini artinya, pasang surut sektor ini memiliki amplitude yang besar yaitu, pada saat terjadi pertumbuhan ekonomi yang tinggi, industri property and realestate mengalami booming dan cenderung over supplied, namun sebaliknya pada saat pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan, secara cepat sektor ini akan mengalami penurunan yang cukup drastis pula. Industri sector properti dan realestate dikatakan juga mengandung risiko tinggi, hal ini disebabkan pembiayaan atau sumber dana utama sektor ini pada umumnya diperoleh melalui kredit perbankan, sementara sektor ini beroperasi dengan menggunakan aktiva tetap berupa tanah dan bangunan. Meskipun tanah dan bangunan dapat digunakan untuk melunasi utang tetapi aktiva tersebut tidak dapat dikonversikan kedalam kas dalam waktu yang singkat, sehingga banyak pengembang (*developer*) tidak dapat melunasi

utangnya pada waktu yang telah ditentukan. Disamping aktiva tetap, ketidakmampuan pengembang di dalam melunasi utang biasanya disebabkan oleh adanya penurunan tingkat penjualan. Terjadinya penurunan ini merupakan akibat dari adanya spekulasi tanah (mark-up tanah) yang membuat harga tanah menjadi mahal, sehingga menyebabkan tingginya harga jual rumah dan bangunan. Mahalnya harga jual rumah dan bangunan yang diikuti kecenderungan *over supplied*, menyebabkan tingkat penjualan jauh dibawah target yang telah ditetapkan. Meskipun demikian, dalam kenyataannya sektor ini cukup diminati oleh banyak kalangan pengusaha dan mendapat dukungan penuh dari perbankan yang menyediakan portofolio kreditnya untuk properti.

Walaupun investasi di bidang properti dan real estate memiliki daya tarik, para pengguna laporan keuangan (khususnya pihak ekstern) harus berhati-hati dalam menggunakan laporan keuangan tersebut karena pada penelitian sebelumnya telah ditemukan adanya tindakan perataan laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perataan laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi fluktuasi earnings dengan tujuan tertentu atau dengan kata lain melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang disajikan

Income smoothing hypothesis merupakan salah satu tindakan manager yang dapat menjelaskan manajemen laba, yaitu tindakan menaksir bahwa laba dapat dimanipulasi untuk mengurangi fluktuasi sekitar tingkat yang dipertimbangkan normal bagi

perusahaan (Bartov, 1993) dalam Nugroho, (2008). Menurut Menurut (Belkaoui, 2012:73) dalam Wulan, (2013) *income smoothing* adalah “pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan”. Tindakan perataan laba bukan untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba pada tahun sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba juga mempertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Salah satu tujuan dilakukannya *income smoothing* adalah memberikan rasa aman pada investor karena fluktuasi laba yang kecil dan meningkatkan kemampuan investor untuk dapat meramalkan laba perusahaan pada periode yang akan datang. Alasan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen (Suwito dan Herawaty, 2005) dalam Wulan, (2013), mengungkapkan bahwa tujuan *income smoothing* adalah untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal dan menunjukkan perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah. Disamping itu, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba pada masa yang akan datang, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, dan meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen. Menurut.

Dalam Ghazali dan Chariri, (2007) membedakan bentuk *income smoothing* menjadi dua yaitu *real smoothing* dan *artificial smoothing*. *Real smoothing* berkaitan dengan transaksi aktual yang dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pada pengaruh perataan terhadap laba.

Sementara *artificial smoothing* berkaitan dengan prosedur akuntansi yang diterapkan untuk menggeser *revenue* ataupun *expense* dari suatu periode ke periode yang lain.

Praktek perataan laba merupakan suatu fenomena umum dan banyak terjadi di beberapa negara. Praktik perataan laba dapat menyebabkan pengungkapan laba yang menyesatkan. Apabila pihak eksternal tidak menyadari adanya praktik perataan laba ini maka laba hasil rekayasa tersebut dapat menyebabkan distorsi dalam mengambil keputusan. Di sisi lain yaitu dari pihak manajemen, praktik perataan laba ini juga akan menimbulkan kerugian yaitu harga saham perusahaan yang semula *overvalued* bisa menjadi *undervalued* apabila pihak eksternal mengetahui bila informasi yang disajikan manajer tidak benar.

Terdapat beberapa faktor-faktor pendorong perataan laba tersebut pada umumnya dapat dibedakan atas faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi dan faktor-faktor laba (Moses, 1987) dalam Sijintak, (2011) Faktor konsekuensi ekonomi lebih dipengaruhi oleh angka-angka akuntansi. *Profitabilitas* Muslichah, (2015), *financial leverage* Harris dan Shiddiq, (2013), ukuran perusahaan Sri Widodo, (2011), dan *net profit margin* Yosika Tri Santoso, (2009) merupakan contoh-contoh dari kondisi yang dipengaruhi oleh angka-angka akuntansi, sehingga setiap perubahan akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan akan mempengaruhi setiap kondisi dimana saat perubahan tersebut dilakukan, sedangkan untuk faktor laba, yang mampu mempengaruhi adalah angka-angka laba itu sendiri yang akan mendorong perilaku perataan laba oleh manajer. Misalnya

perbedaan yang terjadi pada laba yang diharapkan dengan laba aktual. Semakin besar perbedaan yang terjadi maka semakin besar motivasi manajer untuk meratakan laba sesuai dengan yang diharapkan.

Profitabilitas merupakan indikator yang paling dilihat oleh investor. rasio ini menampilkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan tingkat aktiva, modal, dan penjualan tertentu. Investor merasa perlu untuk memperhitungkan indikator ini untuk mengetahui tingkat keuntungan yang akan diperoleh dalam bentuk dividen. Muslichah, (2015) mengungkapkan perusahaan dengan *profitabilitas* yang tinggi maka akan berdampak pada perataan laba. Hal ini dikarenakan pihak manajemen menginginkan *image* yang baik dari pihak investor.

Ukuran perusahaan diduga berpengaruh terhadap perataan laba. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslichah, (2015) mengindikasikan bahwa *Income smoothing* berkaitan dengan *size* perusahaan, campur tangan pemerintah yang sangat besar akan bisa mengarah pada pilihan alternatif menurunkan penghasilan. Di samping itu perusahaan besar secara politis lebih besar melakukan *transfer political cost* dalam rangka *political proses*. Artinya, *size* berpengaruh terhadap *income smoothing* apabila terdapat campur tangan pemerintah yang tinggi dan perusahaan tersebut terkait dengan *political proses*. Namun menurut penelitian Sri Widodo, (2011) ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada perataan laba karena perusahaan yang besar tidak selamanya diidentikan dengan padat modal tetapi bisa jadi padat karya, sehingga total aktiva kurang tepat dalam untuk menjadi tolak ukur *size* perusahaan.

Menurut penelitian Harris dan Shiddiq, (2013) *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba. Jika semakin tinggi *financial leverage* maka perusahaan akan cenderung melakukan praktik perataan laba karena perusahaan berusaha menjaga variabilitas labanya agar terhindar dari perjanjian hutang. Hasil penelitian Gede Ginantara dan I Nyoman wijana, (2015) *Financial Leverage* tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba. Penyebabnya atas risiko yang diterima pihak internal perusahaan juga semakin kecil, jadi karena demikian dengan risiko yang semakin kecil tersebut, membuat perusahaan tidak melakukan perataan laba.

Menurut penelitian yang dihasilkan oleh Yosika Tri Santoso, (2009) *NPM* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba diduga karena rata-rata perusahaan belum memiliki kinerja yang cukup baik, sehingga manajemen melakukan praktek perataan laba untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar terlihat efektif dimata investor. *NPM* merupakan rasio profitabilitas yang diukur dengan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan. Oleh karena itu, laba bersih setelah pajak sering dijadikan tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukkan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut telah efektif. Akan tetapi hasil yang kontradiktif ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Ayu, (2007), *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap perataan laba

karena kemungkinan perusahaan menggunakan pendanaaan yang cukup besar, sehingga struktur modalnya optimal dan menghasilkan laba yang relatif rendah. Margin laba yang rendah menunjukkan tidak ada masalah dalam operasi perusahaan sehingga perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang tinggi bagi para pemegang saham.

Dari uraian diatas diperoleh adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) yang dilakukan oleh para peneliti serta perbedaan antara realita dan teori (*research problem*). *Research gap* dan *research problem* yang telah dipaparkan diatas dapat dijadikan permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian ini mengkaji ulang (*replikasi*) penelitian terdahulu dengan memperbarui periode penelitian untuk mengetahui pengaruh *Profitabilitas*, *size* perusahaan, *financial leverage*, *debt to equity ratio*, dan *net profit margin* terhadap perataan laba. Pada penelitian sebelumnya telah banyak cara metode yang dijadikan sebagai indikator terjadinya perataan laba akan tetapi menghasilkan hasil penelitian yang berbeda-beda, sedangkan pada penelitian ini menggunakan indeks eckel untuk membuktikan perusahaan melakukan perataan laba atau tidak dan diharapkan mampu memperkuat penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul EFFECT SIZE PROFITABILITY FINANCIAL LEVERAGE ITS DEBT TO EQUITY RATIO AND NET PROFIT PROFIT MARGIN OF ALIGNMENT(On the company PROPERTY AND REAL ESTATE

listed in Indonesia Stock Exchange year period from 2013 to 2015)

2. LANDASAN TEORI

2.1. Teori keagenan (*Agency theory*)

agency theory menurut (Siagian, 2011) dalam Ekasari, (2015) adalah hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan diri sendiri. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan.

2.2. Earning Management

Manajemen laba merupakan tindakan yang sering dilakukan oleh manajemen dengan motivasi untuk mencapai kepentingan sendiri, dengan kadar mulai dari sopan hingga yang termasuk ke dalam kategori fraud (Suruji, dkk 2007) dalam Yosika, (2012). Yang termasuk dalam kategori *earning management* ialah: *Discretionary accrual*, *Income smoothing*, Manipulasi alokasi pendapatan/biaya, Perubahan metode akuntansi dan struktur modal.

2.3. Perataan Laba (Y)

Perataan laba dapat dipandang sebagai upaya yang secara sengaja

dimaksudkan untuk menormalkan income dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat yang diinginkan. Menurut (Belkaoui, 2012:73), *income smoothing* adalah “pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Dalam Wulan, (2013) mengungkapkan bahwa tujuan *income smoothing* adalah untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal dan menunjukkan perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah.

2.4. Profitabilitas (X1)

Profitabilitas merupakan indikator untuk menilai kinerja atau kemampuan keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba. rasio keuangan yang menggambarkan profitabilitas disebut rasio profitabilitas (*profitability ratio*). yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset dan modal sendiri. Investor jangka panjang atau pemilik saham berkepentingan terhadap rasio profitabilitas, untuk mengetahui keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen (Sartono, 2008) dalam Muslichah, (2015). Kontrak skim bonus yaitu *Bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi untuk mendapatkan bonus). Jika berada di bawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer, sedangkan jika laba berada diatas *cap* manajer tidak akan mendapat bonus tambahan (Scott, 2009), menjadi salah satu faktor yang mendorong manajer melakukan *income smoothing* agar

laba yang dihasilkan tetap terlihat stabil.

Profitabilitas yang sering berubah-ubah menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko dalam memberikan deviden kepada investor, sehingga untuk meningkatkan kepercayaan pasar manajer akan berupaya mempertahankan profitabilitas agar tetap konsisten dan stabil. Disamping itu kontrak skim bonus oleh pemilik dan manajer menjadi pertimbangan lain bagi manajer dalam mempertahankan tingkat laba yang dihasilkan. *Income smoothing* merupakan suatu upaya nyata untuk mengurangi naik-turunnya laporan laba tersebut sehingga tidak merusak hubungan harapan laba perusahaan dengan portofolio pasar maupun kompensasi bonus yang akan diterima.

2.5. Size Perusahaan (X2)

size adalah ukuran perusahaan yang ditentukan dari jumlah total aset yang dimiliki perusahaan (Sartono, 2008). (Scott, 2009) dalam Muslichah, (2015) mengungkapkan *size* perusahaan berkaitan dengan motivasi politik, dalam hal ini perusahaan industri strategis seperti perusahaan minyak dan gas, perusahaan penerbangan atau perusahaan yang bersifat monopoli atau semi monopoli akan mengurangi biaya politik dengan cara meminimalkan laba bersih. (Watts dan Zimmerman) dalam Muslichah, (2015) berasumsi bahwa perusahaan besar secara politis lebih besar melakukan *transfer political cost* dalam kerangka *politic process* dibandingkan dengan perusahaan kecil dan menjadikannya sebagai *size hypothesis*.

Handayani dan Rachadi, (2009) juga menemukan bahwa perusahaan sedang dan besar, tidak terbukti lebih agresif dalam melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, baik untuk menghindari *earning loss* maupun *earning decreases*. Jadi temuan penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa *income smoothing* mungkin saja dilakukan oleh perusahaan besar maupun perusahaan kecil sehingga tidak signifikan atas salah satu kelompok *size* perusahaan. Perusahaan besar melakukan *income smoothing* dengan alasan adanya campur tangan pemerintah khusus untuk perusahaan monopoli dan semi-monopoli, sementara perusahaan kecil melakukan *income smoothing* dengan alasan bahwa perusahaan kecil kurang mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analisis dan investor.

2.6. Leverage (X3)

Financial leverage timbul karena adanya kewajiban-kewajiban keuangan yang sifatnya tetap yang harus dikeluarkan perusahaan. Kewajiban-kewajiban keuangan yang tetap ini tidaklah berubah dengan adanya perubahan tingkat EBIT dan harus dibayar tanpa melihat sebesar apapun tingkat EBIT yang dicapai oleh perusahaan. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek yang positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar dari pada beban tetap dari penggunaan dana itu. *Financial leverage* merugikan (*unfavorable leverage*) jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang

harus dibayar (Riyanto, 1995:375-376) dalam Muslichah, (2015). Rasio-rasio leverage menunjukan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (modal asing) yang dipergunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Sumber yang berasal dari modal asing akan meningkatkan resiko perusahaan. Oleh karena itu, makin banyak menggunakan modal asing maka besar pula rasio leveragenya dan berarti semakin besar pula resiko yang dihadapi perusahaan.

2.7. Debt to Equity Ratio (X4)

Debt to equity ratio menggambarkan komposisi atau struktur modal perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Semakin tinggi debt to equity ratio menunjukan semakin tinggi komposisi utang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri sehingga berdampak besar pada beban perusahaan terhadap pihak luar. DER merupakan perhitungan *leverage* sederhana yang membandingkan total utang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitas (modal sendiri) dalam menanggung risiko. Total utang merupakan total kewajiban (baik utang jangka pendek maupun jangka panjang). Sedangkan total ekuitas merupakan total modal sendiri (meliputi total modal saham yang disetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki oleh perusahaan). DER menggambarkan komposisi/struktur modal perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Semakin tinggi DER menunjukan semakin tinggi komposisi utang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri sehingga berdampak besar pada beban perusahaan terhadap pihak luar (Ang, 1997)

dalam Kartika, (2012) karena akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan.. Penggunaan utang tersebut bagi perusahaan mengandung tiga dimensi yaitu: pemberi kredit akan menitik beratkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan, dengan menggunakan utang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat, dan dengan menggunakan utang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan.

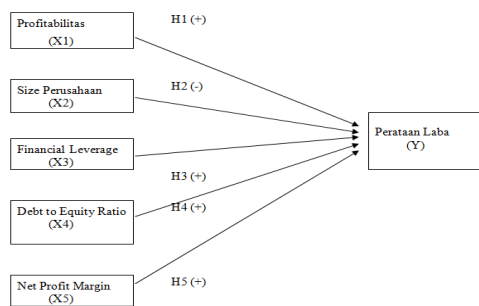
2.8. Net Profit Margin (NPM) (X5)

Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Dalam Kartika, (2012) *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal

perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan diduga bahwa Profitabilitas, Size perusahaan, Financial leverage, DER, dan NPM berpengaruh terhadap perataan laba. Dari uraian di atas digambarkan suatu kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran pada gambar 1 diatas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H1 :Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba
- H2 :Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba
- H3 :Financial leverage berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba
- H4 :Debt to equity berpengaruh positi terhadap praktik perataan laba
- H5 :Net profit margin berpengaruh positif terhadap perataan laba.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1.Variabel Penelitian

Variabel peneleitian merupakan suatu atribut atau sifat nilai dari orang atau kegiatan yang mempunyai varian tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Pada umumnya Variabel dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yaitu Variabel bebas (independen) dalam hal ini terdiri dari variabel profitabilitas, size perusahaan, financial leverage, debt to equity ratio, dan net profit margin dan variabel terikat (dependen) yaitu variabel perataan laba.

3.2.Metode Pengumpulan Data

Untuk mendukung penelitian tentang peratan laba ini,penulis menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber yang ada dan tidak perlu dukumpulkan sendiri oleh peneliti. Sedangkan metode pengumpulan datanya yaitu dengan teknik studi pustaka yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal, maupun hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini.

3.3.Populasi dan Sampel

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Ferdinand, 2006). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu dari tahun 2013-2015 yang terdiri dari 49 perusahaan. Dari

populasi yang ada nantinya akan diambil sejumlah sampel untuk digunakan dalam penelitian.

Sampel merupakan subset dari populasi dan terdiri dari beberapa anggota populasi. Subset ini diambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin meneliti seluruh anggota populasi sehingga dibentuk perwakilan populasi (Ferdinand, 2006). Objek penelitian adalah seluruh perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *purposive sampling method* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan Property dan Real Estate yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai 31 Desember 2015, menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2013, 2014, dan 2015 serta mempunyai laporan keuangan lengkap sesuai dengan data yang diperlukan dalam variabel penelitian.
- b. Perusahaan property dan real estate yang laporan keuangannya dari tahun 2013-2015 tidak berturut-turut merugi, karena penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik perataan laba.
- c. Perusahaan property dan real estate yang memiliki data keuangan lengkap sesuai yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian (arus kas, total aktiva, piutang, penjualan, ROA, DER, NPM, dan net income)
- d. Perusahaan property dan real estate yang tidak melakukan restrukturisasi, perubahan kelompok usaha, merger, dan akuisisi selama periode amatan.

3.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi Uji deskriptif, Uji Asumsi Klasik (uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi) dan Analisis Linier Berganda meliputi Uji F dan Uji R..

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Setelah melalui berbagai tahapan penelitian yang telah direncanakan, penelitian ini menghasilkan berbagai hal sehubungan dengan masalah yang diajukan pada bagian awal. Hasil statistik deskriptif memberikan gambaran umum terhadap data yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut menunjukkan hasil statistik deskriptif data penelitian :

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	111	-6,99	25,41	4,5306	5,75443
size_perusahaan	111	18,45	31,34	27,0173	3,17501
financial_leverage	111	,00	14,23	1,9579	1,58189
DER	111	,05	6,45	,8500	,72101
NPM	111	-53131,00	184,14	-460,2947	5045,09490
perataan_laba	111	,04	56,40	2,6223	6,51354
Valid N (listwise)	111				

Sumber : Data yang diolah dengan SPSS, 2016

- a. Pada profitabilitas jumlah sampel sebesar 111 memiliki nilai minimum sebesar -6,99, nilai maksimum sebesar 25,41, nilai mean sebesar 4,5306 dan nilai standart deviasi sebesar 5,7443.
- b. Pada size perusahaan jumlah sampel sebesar 111 memiliki nilai minimum sebesar 18,45, nilai maksimum sebesar 31,34, nilai mean sebesar 27,0173 dan nilai standart deviasi sebesar 3,17501.
- c. Pada Financial leverage jumlah sampel sebesar 111 memiliki

nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 14,23, nilai mean sebesar 1,9579 dan nilai standart deviasi sebesar 1,58189

- d. Pada DER jumlah sampel sebesar 111 memiliki nilai minimum sebesar 0,05, nilai maksimum sebesar 6,45, nilai mean sebesar 0,8500 dan nilai standart deviasi sebesar 0,72101.
- e. Pada NPM jumlah sampel sebesar 111 memiliki nilai minimum sebesar -53131, nilai maksimum sebesar 184,14, nilai mean sebesar -460,29 dan nilai standart deviasi sebesar 5045,09
- f. Pada perataan laba jumlah sampel sebesar 111 memiliki nilai minimum sebesar 0,04, nilai maksimum sebesar 56,40, nilai mean sebesar 2,6223 dan nilai standart deviasi sebesar 6,51354.

4.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov*. Hasil pengujian normalitas data ini diperoleh *output* yang dapat dilihat pada tabel 4.2 adalah sebagai berikut :

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,92343027
Most Extreme Differences	Absolute	,136
	Positive	,136
	Negative	-,091
Kolmogorov-Smirnov Z		1,273
Asymp. Sig. (2-tailed)		,078

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data yang diolah dengan SPSS, 2016

Dalam tabel tersebut nilai *asymptotic* menunjukkan angka sebesar

0,78. Angka tersebut lebih tinggi dari nilai kritis 0,05. Hal ini berarti bahwa data normal.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Berikut menunjukkan hasil statistik deskriptif data penelitian :

Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Profitabilitas	,239	4,187
	size_perusahaan	,952	1,051
	financial_leverage	,731	1,368
	DER	,709	1,411
	NPM	,237	4,214

a. Dependent Variable: perataan_laba

Sumber : Data yang diolah dengan SPSS, 2016

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa semua nilai VIF variabel bebas dibawah 10 dan nilai *tolerance* di atas 0.10 dapat dinyatakan bahwa dalam regresi tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Diagnosa adanya autokorelasi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji *Durbin-Watson* (DW). Berikut menunjukkan hasil statistik deskriptif data penelitian :

**Model Summary^b**

Model	Durbin-Watson
1	2,164 ^a

a. Predictors: (Constant), NPM, size_perusahaan, financial_leverage, DER, profitabilitas

b. Dependent Variable: perataan_laba

Sumber : Data yang diolah dengan SPSS, 2016

Batas bawah (dl) serta batas atas (du) dari variabel terlihat dengan jumlah variabel bebas (K) = 4 dengan jumlah sampel (n) = 87. Maka dl = 1,727 dan du = 1,809, sehingga 4-du = 2,190 dan 4-dl = 2,199. Berdasarkan uji diatas bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2,164 terletak pada daerah no autocorrelation. hal ini berarti bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Kebanyakan data crossection mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar) (Ghozali, 2012).

**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,057	,436		2,425	,018
Profitabilitas	,001	,015	,010	,047	,963
size_perusahaan	-,025	,015	-,177	-1,633	,106
financial_leverage	-,001	,029	-,002	-,019	,985
DER	-,062	,069	-,113	-,898	,372
NPM	,004	,004	,207	,950	,345

a. Dependent Variable: absres

Sumber : Data yang diolah dengan SPSS, 2016

Dari hasil uji *glejser* diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas yang dibuktikan nilai signifikansi semua variabel > 0,05.

4.3. Analisis regresi Linier Berganda

Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003) (Ghozali, 2012).

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6,087	1,007		6,043	,000
Profitabilitas	,219	,036	1,024	6,148	,000
size_perusahaan	-,173	,035	-,409	-4,905	,000
financial_leverage	,036	,068	,050	,522	,603
DER	,337	,159	,205	2,120	,037
NPM	,054	,009	1,066	6,379	,000

a. Dependent Variable: perataan_laba

Sumber : Data yang diolah dengan SPSS, 2016

Persamaan regresi linier berganda yang dipergunakan untuk menganalisis variable tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = 6,087 + 0,219 \text{ Profitabilitas} - 0,173 \text{ size Perusahaan} + 0,036 \text{ Financial Leverage} + 0,337 \text{ DER} + 0,054 \text{ NPM} + \varepsilon$$

4.4. Pengujian Hipotesis

4.4.1. Uji F-statistik

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara

bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2001:88).

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	63,281	5	12,656	13,979	,000 ^a
Residual	73,334	81	,905		
Total	136,615	86			

a. Predictors: (Constant), NPM, size_perusahaan, financial_leverage, DER, profitabilitas

b. Dependent Variable: perataan_laba

Sumber : Data yang diolah dengan SPSS, 2016

Dengan tingkat kepercayaan = 95% atau $\alpha = 0,05$. Derajat bebas df_1 = pembilang (k) = 5, $df_2 = n - k - 1 = 87 - 5 - 1 = 81$ serta pengujian 2 sisi diperoleh nilai 2,42 Pada tabel diatas nilai $F = 13,979 > 2,42$ ini berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen .

4.4.2. Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2001:88).

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6,087	1,007		6,043	,000
Profitabilitas	,219	,036	1,024	6,148	,000
size_perusahaan	-,173	,035	-,409	-4,905	,000
financial_leverage	,036	,068	,050	,522	,603
DER	,337	,159	,205	2,120	,037
NPM	,054	,009	1,066	6,379	,000

a. Dependent Variable: perataan_laba

Sumber : Data yang diolah dengan SPSS, 2016

Hasil pengujian dengan spss :

1. Pada variabel Profitabilitas diperoleh nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$. Ini berarti variabel Profitabilitas secara statistik berpengaruh

positif signifikan terhadap perataan laba.

2. Pada variabel size perusahaan diperoleh nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$. Ini berarti variabel size perusahaan secara statistik berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba.
3. Pada variabel financial leverage diperoleh nilai signifikan sebesar $0.603 > 0.05$. Ini berarti variabel financial leverage secara statistik berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perataan laba.
4. Pada variabel DER diperoleh nilai signifikan sebesar $0.037 < 0.05$. Ini berarti variabel DER secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.
5. Pada variabel NPM diperoleh nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$. Ini berarti variabel NPM secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

4.4.3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel

dependen. Sebagai berikut tabel koefisien determinasi :

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.681 ^a	.463	.430	.95150

a. Predictors: (Constant), NPM, size_perusahaan, financial_leverage, DER, profitabilitas

Sumber : Data yang diolah dengan SPSS, 2016

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai Adjusted R² sebesar 0.430 atau 43 % berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sekitar 43 % dan sisanya 57 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

4.5. Pembahasan

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil uji t *Profitabilitas* mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap perataan laba. Hal ini berarti bahwa Profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa kinerja perusahaan baik, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan. Kenaikan dan penurunan inilah yang dihindari manajer terkait penilaian kinerja karena investor lebih menyukai kestabilan maupun peningkatan pendapatan yang fluktuatif. Menurut Juniarti dan Carolin dalam Harris dan Siddiq, (2013) Fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan perataan laba, hal ini dipicu jika perusahaan dalam menentukan kompensasi bonus berdasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan. hal ini mengindikasikan profitabilitas mempengaruhi perataan laba, sehingga apabila perusahaan

melaporkan laba ataupun rugi ada pengaruhnya terhadap perataan laba. Adanya pengaruh mengindikasikan manajemen berorientasi pada laba. Mereka mempunyai persepsi jika laporan laba merupakan gambaran utama untuk pengukuran kinerja manajemen. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Harris dan Shiddiq (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba.

2. Pengaruh Size Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil uji t *Size Perusahaan* mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap perataan laba. Hal ini berarti bahwa Semakin besar nilai total aktiva perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan memiliki harta yang semakin tinggi nilainya, sehingga bisa dikatakan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari besar kecil nya nilai total aktiva suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar perusahaan mendapat perhatian terkait kinerja perusahaan, perataan laba dilakukan manajer sebagai bentuk manipulasi laba dianggap tidak memberikan informasi yang sesungguhnya terkait kinerja perusahaan sehingga perusahaan besar yang tergolong mendapat perhatian besar akan membatasi manajer dalam melakukan perataan laba karena jika perusahaan besar terbukti melakukan perataan laba maka akan dapat menjatuhkan nilai suatu perusahaan yang dianggap tidak menyampaikan informasi sesungguhnya yang berdampak pada penilaian kinerja perusahaan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Rachadi (2009) yang menyatakan bahwa size perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

3. Pengaruh Financial Leverage Terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil uji t *Financial Leverage* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap perataan laba. Hal ini berarti bahwa Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi kemungkinan besar akan melakukan perataan laba untuk menghindari kerugian, semakin besar tingkat *financial leverage* maka semakin besar hutang yang berarti semakin besar resiko perusahaan terkait pengembalian hutang sehingga membuat manajemen membuat kebijakan untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Semakin besar pendapatan yang ditingkatkan maka semakin besar juga peluang perusahaan mengalami penurunan pendapatan di masa yang akan datang sehingga membuat perusahaan mengalami ketidakstabilan laba yang berdampak pada pengambilan keputusan, sehingga semakin besar tingkat *financial leverage* maka semakin besar peluang manajer perusahaan melakukan praktik perataan laba untuk memberikan kesan yang baik pada perusahaan dalam mengelola hutang untuk meningkatkan aset maupun pendapatan perusahaan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Harris dan Shiddiq (2013) yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

4. Pengaruh Debt To Equity Ratio Terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil uji t Debt To Equity Ratio mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap perataan laba. Hal ini berarti bahwa Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor

akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Penggunaan hutang akan menentukan tingkat *debt to equity* perusahaan menurut Weston dan Copeland dalam Sitinjak (2011). Akibat kondisi tersebut perusahaan akan cenderung melakukan praktik perataan laba. Alasan lain perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang, hal ini dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi hutangnya dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki tingkat *debt to equity* tinggi diduga melakukan praktik perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yosika Tri Santoso (2009), yang menyatakan bahwa Debt To Equity Ratio berpengaruh terhadap perataan laba.

5. Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil uji t Net Profit Margin mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap perataan laba. Hal ini berarti bahwa Rasio *net profit margin* ini mengukur seluruh efisiensi baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Pada intinya rasio ini mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan, sehingga dapat memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai presentase dari penjualan. Margin penghasilan bersih ini diduga berpengaruh terhadap perataan laba, karena secara logis margin ini terkait langsung dengan objek perataan laba. Hal ini didukung oleh hasil

penelitian Septoaji dalam Kartika Sinta (2012) dan Santoso (2010), yang menggunakan berbagai instrumen laporan keuangan seperti model depresiasi, perubahan kebijakan akuntansi, dan *extraordinary items* untuk meratakan laba. Secara logis *net profit margin* merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan laba.

6.. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian hipotesis pertama diperoleh bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua diperoleh bahwa size perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga diperoleh bahwa financial leverage berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perataan laba.
4. Hasil pengujian hipotesis keempat diperoleh bahwa DER berpengaruh positif terhadap perataan laba.
5. Hasil pengujian hipotesis kelima diperoleh bahwa NPM berpengaruh positif terhadap perataan laba.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang memerlukan perbaikan dan pengembangan dalam studi-studi berikutnya. Keterbatasan-keterbatasan studi ini yaitu :

- a. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya dibatasi pada 5 variabel

penelitian yaitu profitabilitas, size perusahaan, financial leverage, DER, NPM.

- b. Periode penelitian hanya di tiga tahun dari tahun 2013-2015 dan hanya perusahaan Real Estate saja.

5.3 Saran

- a. Dari keterbatasan-keterbatasan studi ini, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah menambahkan variabel-variabel lain selain yang digunakan dalam penelitian ini.
- b. Obyek penelitian ini diharapkan dapat diperluas sehingga dapat menghasilkan hasil yang lebih bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Dan Mita. 2010. *Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktek Perataan Laba: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI, SNA XIII*, Purwokerto.
- .Augusty, Ferdinand. 2006. *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian Untuk Skripsi, Tesis Dan Disertai*. Ilmu Manajemen. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Bachtar, Yanivi S. 2003. *Hubungan Antara Manajemen Laba Dengan Tingkatan Pengungkapan Laporan Keuangan*. Tesis Program Studi Ilmu Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Budiasih Igan, 2009. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba*, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Dhiar Ratnasari, 2012. *"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2010"*. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kustono, Alwan Sri. 2010. *Indeks eckel Sebagai Pengidentifikasi Perataan Penghasilan yang tidak Reliabel*. Jurnal Keuangan dan Perbankan. Vol.12, No. 2.
- Masodah. 2007. *"Praktik Perataan Laba Sektor Industri Perbankan Dan Lembaga Keuangan Lainnya Dan Faktor Yang Mempengaruhinya"*. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek Dan Sipil).
- Muslichah, 2015. *"Pengaruh Profitabilitas, Size, dan Financial Leverage terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI"*. Jurnal Jibeka vol. 9.
- Prabayanti, Ni Luh Putu Dan Wirawan Yasa. 2010. *Perataan Laba (Income Smoothing) Dan Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)* Jurnal akuntansi. Universitas udayana.
- Prasetya, Haris dan Shiddiq Nur Raharjo. 2013. *"Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Klasifikasi KAP, dan Likuiditas Terhadap Praktik Perataan Laba"*. Jurnal Akuntansi. ISSN.
- Santoso, Yosika Tri. 2009. *'Analisis Pengaruh Net Profit Margin, Return on Asset, Debt Equity Ratio, Financial Leverage, dan Size Terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Real Estate yang Terdaftar di BEI'*. Jurnal Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Gunadarma.
- Sri Sulistyanto, 2008, *Manajemen Laba Teori Dan Model Empiris*, Jakarta : Grasindo. No. 89
- Sri Sulistyanto, 2008, *Manajemen Laba Teori Dan Model Empiris*. Grasindo, Jakarta : Hal. 177
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Suryandari, dan Ayu. 2012. *Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi Income Smoothing*. Jurnal. Media Komunikasi. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Widodo, Sri. 2011. *Analisis Perataan Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*. Akmenika UPY. Vol. 7
- .Sitinjak, Gold Naro, 2010. *"Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba (Income Smoothing) Pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia"*, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, Medan.

